**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup, khususnya pada manusia hal ini didasari oleh kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Melalui proses komunikasi manusia dapat memahami perilaku manusia lainnya dan melalui komunikasi manusia dapat menentukan bagaimana dirinya harus bersikap ketika masuk dalam sebuah lingkungan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh **David K. Berlo** (dalam Cangara) dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** menyatakan bahwa :

**Komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (1998:3).**

Komunikasi menurut **Arifin** (dalam Ruslan) dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas**, memiliki pengertian sebagai berikut :

**Bahwa komunikasi merupakan sebagian dari proses sosial karena banyak dikaitkan dengan terjadinya perubahan sosial, misalnya mampu mempengaruhi atau mengubah sikap tindak, prilaku dan pola fikir masyarakat, terutama dalam menerima gagasan, informasi dan teknologi baru (1998 : 87).**

Definisi lain mengenai komunikasi juga dikemukakan oleh **Everett M. Rogers**, menurut **Rogers** (dalam cangara) definisi mengenai komunikasi adalah sebagai berikut :

**Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (1998:18)**

Berdasarkan pada definisi di atas, Rogers lebih menekankan kepada penyampaian pesan baik berupa gagasan atau informasi yang kemudian disampaikan kepada orang lain dengan mengharapkan adanya efek yaitu perubahan tingkah laku pada pihak penerima pesan atau komunikan.

Ada tujuan – tujuan mempelajari komunikasi, hal tersebut dikemukakan oleh **Cangara** di dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, tujuan – tujuan tersebut adalah :

1. **Kita dapat memahami diri kita, dunia kita dan aspek – aspek dari perilaku manusia.**
2. **Diharapkan dapat memberi pengetahuan teori, sehingga dalam praktek kita dapat menjadi pekerja komunikasi yang baik, terampil dan professional dalam melaksanakan tugas – tugas yang diemban. (1998 : 11)**

Bila ditelaah dari tujuan di atas, maka komunikasi dapat dipandang sebagai seni, ilmu, dan lapangan kerja. Dalam hal ini peneliti mengutip apa yang dikatakan **Cangara** juga dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi dari aspek seni :

**Sebagai seni, komunikasi memiliki nilai estetika yang diterapkan dalam praktik – praktik komunikasi seperti penulisan berita, roman, novel, penyiaran untuk radio dan televise, seni grafika, retorika, acting, penulisan scenario, penulisan buku dan sebagainya. Dan komunikasi memiliki fungsi hiburan yang dapat mengisi waktu luang seseorang. (1998:12)**

**Muhammad** dalam bukunya yang berjudul **Metode Penelitian** memberikan lima komponen dasar komunikasi, yaitu :

**1. Pengertian pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan 2. Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima 3. Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima 4. Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya 5. Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. (2001:17-18)**

Bermacam – macam komponen komunikasi yang diungkapkan oleh berbagai ahli dalam proses komunikasi. Kadang – kadang untuk komponen yang sama digunakan istilah yang berbeda. Ada yang menggunakan istilah informasi dan pesan untuk menyatakan komponen pesan yang dikirimkan dan begitu juga ada yang memakai istilah *sender and source* untuk menyatakan orang yang mengirimkan pesan. Walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa komponen dasar dari komunikasi yang cenderung sama yaitu : orang yang mengirimkan pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran atau jalan yang dilalui pesan dari si pengirim kepada si penerima, dan si penerima pesan.

**2.2 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa sangat erat kaitannya dengan Media Massa khususnya dengan kegiatan jurnalistik yang dilakukannya. Terdapat cukup banyak definisi komunikasi massa, salah satunya dari **Effendy**, dalam bukunya **Teori dan filsafat Komunikasi**, sebagai berikut :

**Komunikasi massa (Mass Communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa. Baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televise) yang dikelola oleh suatu lembaga yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan – pesan bersifat umum, disampaikan secara tepat, serentak dan selintas (khususnya media cetak). (2000:75)**

Definisi di atas menyatakan dan melihat betapa eratnya hubungan komunikasi massa dengan media massa. Khalayak dari komunikasi massa bukan perorangan melainkan banyak (massa) dan komunikasi dilakukan dengan serentak dan tidak langsung (melalui perantara).

Definisi mengenai komunikasi massa juga dikemukakan oleh **Carier** yang dikutip dari buku **Communication Theories**, sebagai berikut :

***Mass Communication by definition in the use of technology to enable the dissemination of a message to a large, very diverse, widespread set of recipients* (Komunikasi massa secara definisi adalah penggunaan teknologi untuk menyebarkan pesan dalam jumlah yang banyak dan bersamaan kepada penerima yang berbeda dan jamak) (2004:187)**

Definisi kedua diatas juga menyatakan hal yang serupa, kita dapat mengetahui bahwa komunikasi massa melibatkan teknologi (sebagai alat perantara pesan) dalam menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan.

Definisi lainnya adalah definisi yang diungkapkan oleh **Pool** (dalam Wiryanto) yaitu dalam bukunya **Teori Komunikasi Massa** mendefinisikan komunikasi massa sebagai.

**Komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan – pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui sakuran – saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televise. (2000:3)**

Menelaah dari ketiga definisi yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan melibatkan komunikasi yang jamak. Pesan yang disampaikan kepada khalayak melibatkan teknologi dalam penyebarannya.

Secara sederhana komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, radio, televise, dan film. Ada empat tanda – tanda pokok dari komunikasi massa yang dikemukakan oleh **Nouman** (dalam Effendy) dalam bukunya **Mari membuat film : panduan menjadi produser**, yakni :

1. **Bersifat langsung, artinya tidak ada interaksi antara peserta – peserta komunikasi.**
2. **Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta – peserta komunikasi.**
3. **Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada public – public yang tidak terbatas dan anonym.**
4. **Mempunyai public yang secara geografis tersebar. (2002:92)**

Pengertian definisi jurnalistik sangat banyak. Secara etimologi, jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Jurnal berasal dari bahasa Perancis, jurnal, yang berarti catatan harian. Dalam bahasa latin, juga ada kata yang hampir sama bunyi dan ucapannya dengan journal yakni diurnal, yang mengandung arti hari ini.

Definisi Jurnalistik dikemukakan oleh **Romli** dalam bukunya **Jurnalistik terapan “Jurnalistik adalah proses penulisan dan penyebarluasan iinformasi berupa berita, feature dan opini melalui media massa” (2003:2).**

Kegiatan jurnalistik menurut **Adinegoro** (dalam Baksin) yaitu dalam bukunya **Jurnalistik Televisi** disebutkan bahwa dalam kegiatan jurnalistik diperlukan keahlian seorang wartawan dalam membuat sebuah berita dengan cepat agar masyarakat dapat mengetahui informasi secepatnya, seperti yang disebutkan dibawah ini :

**Jurnalistik adalah kepandaian mengarang untuk memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas – lekasnya agar tersiar seluas – luasnya, sementara definisi jurnalistik sendiri menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari – sehari yang umum dan actual dengan secepat – cepatnya. (2009:47)**

Definisi lain juga dikemukakan oleh **Effendy** dalam bukunya **Komunikasi Teori dan Praktek**, Effendy menyatakan bahwa **“Jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat” (2001:151).**

**Muis** (dalam Baksin) seorang pakar hukum komunikasi mengatakan bahwa definisi dari jurnalistik cukup banyak, namun memiliki kesamaan yang bersifat umum, Muis menyatakan bahwa :

**Jurnalistik adalah tindakan diseminasi informasi, opini dan hiburan untuk orang ramai (public) yang sistematik dan dapat dipercaya kebenarannya melalui media komunikasi massa modern. (2009:48)**

Dari definisi – definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan dan mengolah sebuah informasi untuk kemudian disebarkan kepada masyarakat luas yaitu berupa berita, feature dan opini melalui media massa.

**2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa**

Suatu bentuk komunikasi massa akan dapat dibedakan dari bentuk – bentuk komunikasi yang lainnya, karena komunikasi massa mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komunikasi pesona maupun komunikasi kelompok, seperti yang dikemukakan oleh **Wright** (dalam Rahmat) yaitu dalam bukunya **Metode Penelitian Komunikasi** sebagai berikut :

**This new form can be distinguished from older types by the following major characteristics, it is directed toward relatively large, hetrogenous, and anymous audiences; messages are transmitted publicly, often-times to reach most audiences member simultaneously, and are transient in character, the communicator tend to be, or to operate within, a complex organization that may involve great expense (bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak – corak yang lain karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut : diarahkan kepada khalayak yang relative besar, heterogen dan anonym; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang komplek). (1985:189)**

Bila dilihat dari pengertian diatas, terdapat beberapa karakteristik yang utama dalam komunikasi massa, antara lain sebagai berikut :

1. Komunikator

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Media massa ada berupa lembaga atau organisasi, untuk komunikator dalam komunikasi massa adalah komunikator terlembagakan. Artinya seorang komunikator di media massa, bekerja melalui sebuah organisasi yang kompleks yang mengandung suatu pembagian kerja yang ekstensif dan membutuhkan biaya tertentu bersamaan dengan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu pesan – pesan yang sampai kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif, karena itu berhasil atau tidaknya komunikasi massa ditentukan oleh berbagai factor yang terdapat dalam organisasi media massa. Berdasarkan kenyataan tersebut maka komunikator pada komunikasi massa dinamakan komunikator kolektif (*collective communication*) karena tersebarnya pesan komunikasi merupakan hasil kerjasama sejumlah kerabat kerja.

1. Pesan

Karakteristik yang kedua dari komunikasi massa adalah dilihat dari sifat pesan komunikasi, komunikasi massa mungkin bisa di karakteristikan sebagai komunikasi terbuka untuk umum, cepat, dan selintas. Terbuka untuk umum diartikan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan media massa terbuka untuk diketahui oleh semua orang oleh karena itu pesan media massa terbuka untuk diketahui oleh semua orang oleh karena itu pesan media massa dianjurkan untuk semua orang bukan bersifat pribadi, dimana pesan – pesan tersebut bukan ditujukan kepada satu orang saja. Benda – benda tercetak, film, radio dan televise apabila dipergubakan untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, tidak dapat dikatakan komunikasi massa. Karena pesan komunikasi massa melalui media massa dan sifatnya umum maka kegunaannya menjadi universal mengenai segala hal, dan dari berbagai tempat di dunia.

Sifat pesan komunikasi massa yang kedua adalah serentak, dalam artian bahwa pesan - pesan dimaksudkan untuk menjangkau khalayak yang luas dalam waktu yang relative singkat secara bersamaan atau serentak. Yang dimaksud dengan keserentakan disini ialah : keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berbeda dalam keadaan terpisah.

Sifat pesan komunikasi yang ketiga adalah bersifat sekilas, maksudnya pesan yang dikomunikasikan biasanya dibuat agar dapat dikonsumsi dengan segera bukan untuk diingat – ingat. Lain dari pada itu sifat media massa adalah cepat, dalam arti kata pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat bahkan hampir pada waktu yang bersamaan.

1. Khalayak/Komunikan

Sifat khalayak yang pertama dalam komunikasi massa adalah pesan ditujukan kepada khalayak yang besar, maksud dari khalayak yang besar ini ialah pesan komunikasi dalam komunikasi massa ditujukan bagi khalayak yang luas, banyak, dan tidak terbatas jumlahnya. Wright mengatakan bahwa kita memandang luas suatu khalayak apabila suatu komunikasi dilakukan salah satu periode waktu tertentu dan selama waktu periode tersebut komunikator tidak dapat berinteraksi dengan khalayaknya secara tatap muka.

Sifat khalayak yang kedua adalah heterogen. Artinya komunikasi massa diarahkan kepada khalayak yang terdiri dari orang – orang yang berasal dari segala kalangan. Karena khalayaknya bersifat heterogen, maka mereka bukan saja berada pada tempat yang berbeda dan terpencar pancar letaknya, tetapi juga berbeda satu sama lain dalam hal umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, agama, suku bangsa dan sebagainya. Dalam heterogenitasnya itu terdapat pula pengelompokkan komunikan yang mempunyai minat yang sama terhadap suatu pesan diantara sekian banyak pesan yang disebarkan oleh media massa. Dengan kata lain pengkelompokkan komunikan harus mempunyai minat yang sama terhadap media massa, terutama jenis khusus isi penyiaran, serta mempunyai kesamaan pengertian kebudayaan dan nilai – nilai.

Sifat ketiga khalayak komunikasi massa adalah anonimitas, artinya anggota – anggota khalayak secara individual tidak saling mengenal satu sama lainnya, atau khalayak dalam komunikasi kelompok seperti ceramah. Penceramah tahu siapa yang dihapinya, meskipun mungkin saja tidak tahu namanya satu demi satu, tapi ia tahu kelompok apa yang sedang dihadapi itu, berapa rata – rata umurnya, sampai dimana tahap pendidikannya, apa statusnya dan sebagainya. Komunikator bukan saja tidak mengenal mereka, ia tidak tahu apakah pesan yang disalurkannya itu menarik perhatian mereka atau tidak, mengikuti terus atau tidak.

1. Karakteristik Media

Karakteristik media massa ialah serempak dan cepat. Yang dimaksud dengan keserempakan disini ialah keserempakan kontak antar komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Pada saat yang sama media massa dapat membuat khalayak secara serempak menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan komunikator. Sedangkan sifat media massa cepat maksudnya adalah memungkinkan pesan yang disampaikan kepada banyak orang dalam waktu yang cepat. Dapat dibayangkan betapa lamanya andai andai kata sebuah pesan disampaikan kepada ratusan ribu bahkan jutaan orang tanpa media massa.

**2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa**

fungsi Komunikasi massa secara umum adalah untuk menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertaint*). Dari ketiga fungsi komunikasi massa tersebut, fungsi komunikasi massa yang utama tergantung kepada jenis media massanya itu sendiri.

Sebagian ahli menambahkan fungsi lain terhadap fungsi media massa ini, umpannya saja fungsi mempengaruhi (*to influence*), fungsi membimbing (*to guide*), fungsi mengritik (*to critise*), dan lain – lain. Tetapi semua itu, hanya merupakan tambahan saja terhadap ketiga fungsi tadi, yaitu menyiarkan informasi, mendidik, dan menghibur.

Fungsi utama dari film, radio, dan televise adalah menghibur. Khalayak penonton yang pergi ke gedung – gedung bioskop atau membeli pesawat televise atau radio tujuannya adalah untuk mencari hiburan. Kalau dalam program radio dan televise disajikan segi – segi informasi dan pendidikan, hanyalah sebagai pelengkap saja terhadap fungsi utama media tersebut.

Demikian pula halnya dengan televise. Yang dimaksudkan dengan televise siaran dalam pengertian media massa ialah televise siaran yang dipengaruhi oleh umum. Hal tersebut perlu ditegaskan atau diperjelas oleh karena adanya jenis televise yang tidak berbentuk siaran (*broadcast*), tetapi melalui kabel yang disebut dengan closed ciscuit television CCTV ini banyak terdapat diuniversitas – universitas, pabrik – pabrik, supermarket – supermarket dan sebagainya.

Tetapi televise siaran (*broadcast*) pada umumnya menyiarkan secara universal dan fungsi utamanya adalah tetap untuk menghibur khalayak penonton. Kalaupun ada program – program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia, pada akhirnya semua media massa dalam melakukan fungsinya saling mengisi dengan menyesuaikan diri pada fungsi utama yang dimiliki oleh masing – masing media massa tersebut.

**2.2.3 Bentuk Komunikasi Massa (Jurnalistik)**

**Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature (Panduan Praktis Jurnalistik Profesional)**, mengklasifikasikan bentuk jurnalistik berdasarkan bentuk dan pengelolaannya sebagai berikut :

1. **Jurnalistik media cetak (*news paper and magazine journalism*)**
2. **Jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*)**
3. **Jurnalistik media audio visual (*television journalism*) (2005:4).**

Berdasarkan klasifikasi yang diberikan oleh Sumadiria, Jurnalistik terbagi berdasarkan bentuk medianya. Perbedaan bentuk media akan membawa pada perbedaan kegiatan jurnalistik itu sendiri. Peneliti dalam penelitian ini membahas mengenai *editing* televisi yang artinya digolongkan pada kategori yang ketiga yaitu Jurnalistik media audio visual.

**2.3 Televisi Sebagai Media Sosial**

Pada dekade 70-an hingga 50-an istilah jurnalistik cenderung identic dengan kerja wartawan media cetak. Sementara sebutan untuk orang – orang yang bekerja sebagai wartawan media elektronik adalah reporter. Padahal sebutan wartawan, pewarta dan reporter sama saja, mereka bekerja mencari, mengolah dan menyebarluaskan berita di media massa.

Media Televisi termasuk dalam media massa dan bersama – sama dengan radio dan film, merupakan media massa jenis elektronik. Kehebatan media ini adalah dapat menyampaikan pesan secara langsung dengan bantuan teknologi tinggi yakni listrik. Seperti yang dikemukakan oleh **Effendy** di dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** seperti berikut :

**TV adalah paduan radio (broadcast) dan film (moving picture) para penonton dirumah tidak mungkin menangkap siaran TV kalau tidak ada unsur – unsur radio dan tidak mungkin dapat melihat gambar – gambar yang bergerak pada layar pesawat TV jika tidak ada unsur – unsur film (1993:174).**

**Effendy** menjabarkan, Televisi secara etimologi dinyatakan dalam bukunya yang berjudul **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** seperti berikut :

**Televisi terdiri dari istilah tele yang bearti jauh dan vision yang berarti penglihatan, segi jauhnya diusahakan oleh prinsip radio dan segi penglihatan oleh gambar. (1993:174)**

**Wahyudi** (dalam Kuswandi) memberikan definisi. Media televisi merupakan bentuk dari komunikasi massa, berikut definisi mengenai Televisi :

**Komunikasi massa media televisi ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana yaitu televisi. Komunikasi massa media televisi bersifat periodic (1996:16).**

Media bersifat meneruskan informasi maka pesan – pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa tersebut, hanya dapat di dengar dan dilihat secara sekilas. Pesan – pesan ditunjukkan bukan hanya didengar, tetapi bisa juga dilihat dengan gambar yang bergerak (audiovisual).

Media massa dikatakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan yang dinyatakan oleh **Siahaan** :

**Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya. Isi pesan itu biasanya dibalut dengan formulasi yang melicinkan penerimaan pesan tersebut. Formulasi itu bisa berupa tekhnik komunikasi (1993:63).**

Tekhnik komunikasi yang digunakan dalam hal ini adalah tekhnik komunikasi informative. “Komunikasi informative adalah jenis informasi yang bertujuan memberikan informasi atau penjelasan” (Ancok et.al, 1992 : 41). Tekhnik jenis ini walaupun tampaknya biasa – biasa saja, tetapi memerlukan pengkajian agar komunikatif, dalam kata selalu diketahui juga dipahami. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi informative adalah jenis informasi yang bertujuan memberikan informasi atau penjelasan dimana isi informasi itu sendiri bisa bersifat pemaparan pandangan atau argumentasi.

Seorang komunikator harus memiliki kemampuan dalam mengekspresikan pesannya dengan tepat, singkat, dan sederhana. “Tepat, artinya pemilihan kata – kata berakal atau gambar yang tidak bisa ditangkap secara keliru oleh penerima pesan (komunikan). Singkat artinya, melebihi keperluan, sebab pesan yang diekspresikan panjang lebar sering kali justru sulit ditangkap. Sederhana, berarti memilih symbol – symbol yang paling mudah ditafsirkan (Ancok et.al 1992 : 35). Kesemuanya itu tentu saja menemukan unsur isi pesan yang komunikatif, agar pemirsa dapat mengerti secara tepat tanpa harus menyimpang dari pemberitaan yang sebenarnya (interpretasi berbeda).

Menciptakan pengertian yang baik dan tepat antara komunikator dengan komunikan sangat dibutuhkan untuk itu pesan harus disampaikan sebaik mungkin. Ada Sembilan yang patut dipertimbangkan dalam hal menyampaikan pesan hal ini dikemukakan oleh **Siahaan**, yaitu :

1. **pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa mudah dipahami, tidak berbelit – belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.**
2. **Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu harus berdasarkan fakta, tidak mengada – ngada, tidak diragukan.**
3. **Pesan itu meringkas (*concise*). Ringkas dan padat serta disusun dengan kalimat pendek, to the point tanpa mengurangi arti sesungguhnya.**
4. **Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehenship*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian – bagian yang penting dan patut diketahui komunikan.**
5. **Pesan itu nyata (*concret*). Dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada, tidak sekedar isu dan kabar angin.**
6. **Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.**
7. **Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convicing*). Menarik karena bertautan dengan dirinya sendiri, menarik dan meyakinkan karena logis.**
8. **Pesan itu disampaikan dengan sopan (*courtesy*). Harus diperhitungkan kadar kepribadian, kebiasaan, pola hidup dan nilai – nilai komunikan. Nilai etis sangat menentukan sekali bagaimana orang bisa terbuka.**
9. **Nilai pesan itu sangat mantap (*consistent*). Artinya isi tidak mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Konsisten ini sangat perlu untuk meyakinkan komunikan akan kebenaran pesan yang disampaikan (Siahaan, 1991 : 63-64)**

Oleh karena itu bahwa keberadaan komunikasi massa melalui media massa televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan lainnya dalam berbagai hal.

**2.3.1 Sejarah Televisi**

Kata Televisi berasal dari kata tele dan vision; yang mempunyai arti masing – masing jauh (tele) dan tampak (vision). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah perubahan dunia.

Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1928 Vladimir Zworkyn (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau iconoscope yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama televisi. Iconoscope bekerja mengubar gambar dari bentuk gambar optis kedalam sinyal elektronis untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan kedalam gelombang radio. Zworkyn dengan bantuan Philo Farnswort berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukan kepada umum pada pertemuan World’s Fair pada tahun 1939.

Kemunculan televisi pada awalnya ditanggapi biasa saja oleh masyarakat. Harga pesawat televisi ketika itu masih mahal, selain itu belum tersedia banyak program untuk disaksikan. Pengisi acara televisi pada masa itu bahkan meragukan masa depan televisi, mereka tidak yakin televisi dapat berkembang dengan pesat. Pembawa acara televisi ketika itu, harus mengenakan make – up biru tebal agar dapat terlihat normal ketika muncul di layar televisi. Mereka juga harus menelan tablet garam untuk mengurangi keringat yang membanjir di badan karena intensitas lampu studio yang sangat tinggi, menyebabkan para pengisi acara sangat kepanasan.

Perang dunia ke-2 sempat menghentikan perkembangan televisi. Namun setelah perang usai, teknologi baru yang telah disempurnkan selama perang, berhasil mendorong kemajuan televisi. Kamera televisi baru tidak lagi membutuhkan terlalu banyak cahaya sehingga para pengisi acara di studio tidak lagi kepanasan. Selain itu, layar televisi sudah menjadi lebih besar, terdapat lebih banyak program yang tersedia dan sejumlah stasiun televisi lokal mulai membentuk jaringan. Masa depan televisi mulai terlihat menjajikan.

Awalnya di tahun 1945, hanya terdapat delapan stasiun televisi dan 8000 pesawat televisi di seluruh AS. Namun sepuluh tahun kemudian, jumlah stasiun televisi meningkat menjadi hampir 100 stasiun sedangkan jumlah rumah tangga yang memiliki pesawat televisi mencapai 35 juta rumah tangga atau 67 persen dari total rumah tangga.

Perkembangan televisi di AS mengikuti model radio untuk membentuk jaringan. Stasiun televisi lokal selain menayangkan, program lokal juga bekerja sama dengan tiga televisi jaringan yaitu CBS, NBC, dan ABC. Sebagaimana radio, ketiga jaringan televisi itu menjadi sumber program utama bagi stasiun afiliasinya.

Semua program televisi pada awalnya ditayangkan dalam siaran langsung (live). Pertunjukan opera di New York menjadi program favorit televisi dan disiarkan secara langsung. Ketika itu, belum ditemukan kaset penyimpanan suara dan gambar (videotape). Pengisi acara televisi harus mengulangi lagi pertunjukannya berkali – kali agar dapat disiarkan pada kesempatan lain. Barulah pada tahun 1956, Amperx Corporation berhasil mengembangkan videotape sebagai sarana yang murah dan efisien untuk menyimpan suara dan gambar program televisi. Pada awal tahun 1960-an hampir seluruh program, yang pada awalnya disiarkan secara langsung diubah dan disimpan dalam videotape.

Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada public pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna dilaksanakan pertama kali oleh stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayangkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya. Setelah itu perkembangan televisi semakin pesat termasuk dalam hal industry televisi tersebut, secara rinci perkembangan industry televisi sebagai berikut :

1. 1876 – George Carey menciptakan Selenium Camera yang digambarkan dapat membuat seseorang melihat gelombang listrik. Belakangan, Eugen Goldstein menyebut tembakan gelombang sinar dalam tabung hampa itu dinamakan sebagai Sinar Katoda.
2. 1884 – Paul Nipkov, Ilmuwan Jerman, berhasil mengirim gambar elektronik menggunakan kepingan logam yang disebut Teleskop Elektrik dengan resolusi 18 garis.
3. 1888 – Freidrich Reinitzer, ahli botani Austria, menemukan cairan Kristal (liquid crystal), yang kelak menjadi bahan baku pembuatan LCD. Namun, LCD baru dikembangkan sebagai layar 60 tahun kemudian.
4. 1897 – Tabung Sinar Katod (CRT) pertama diciptakan oleh ilmuwan Jerman, Karl Ferdinand Braun. Ia membuat CRT dengan layar berpencar bila terkena sinar. Inilah yang menjadi cikal bakal televisi layar tabung.
5. 1900 – istilah televisi pertama kali dikemukakan Counstain Perskyl dari Rusia pada acara International Congress of Electricity yang pertama dalam Pameran Teknologi Dunia di Paris.
6. 1907 – Campbell Swinton dan Boris Rosing dalam percobaan terpisah menggunakan sinar katoda untuk mengirim gambar.
7. 1923 – Vladimir Kozma Zworykin, mendaftarkan paten atas namanya untuk penemuannya, kinescope, televisi tabung pertama di dunia. Setahun kemudian, dia mendapat kewarganegaraan Amerika Serikat dan menyelesaikan studi doktornya di Universitas Pittsburgh. Vladimir lahir di Rusia, 30 Juli 1889. Dia menyempurnakan tabung katoda yang dinamakan kinescope. Temuannya mengembangkan teknologi yang dimiliki CRT. Dia bekerja di perusahaan elektronik RCA dan selama 1930 hingga 1940-an, perusahaan itu memanjakannya dengan menguras dana US$ 150 juta untuk produksi teknologi televisi. Keterbukaan Zworykin pada kritik, membuatnya menemukan penemuan baru lagi. Sebuah kamera tabung, ini melengkapi teknologi televisi tabung penemuannya. Penemuan itu dinamakannya iconoscope, berasal dari bahasa Yunani, icon yang berarti citra dan scope yang berarti mengamati. Ia meninggal karena usia tua pada 29 Juli 1982. Dialah yang kemudian sebagai sang penemu televisi (1889-1982).
8. 1927 – Philo T Farnsworth ilmuwan asal Utah, Amerika Serikat mengembangkan televisi modern pertama saat berusia 21 tahun. Gagasannya tentang image dissector tube menjadi dasar kerja televisi.
9. 1939 – tepatnya tanggal 11 Mei, untuk pertama kalinya, sebuah pemancar televisi dioperasikan di kota Berlin, Jerman. Dengan demikian, dunia mulai berkenalan dengan alat komunikasi secara visual. Stasiun televisi itu kemudian diberi nama Nipko, sebagai penghargaan terhadap Powel Nipkov, ilmuwan terkenal Jerman dan salah seorang penemu peralatan televisi.
10. 1940 – Peter Goldmark menciptakan televisi warna dengan resolusi mencapai 343 garis.
11. 1956 – Robert Adler kelahiran Amerika Serikat bersama rekannya Eugene Polley, menemukan remote control televisi. Walaupun bukan televisinya, tetapi penemuannya menjadi sangat penting bagi teknologi televisi. Dia meninggal dalam usia 93 tahun. Penerima Emmy tahun 1997 karena penemuannya itu mendapatkan lebih dari 180 paten Amerika selama karir 58 tahunnya. Menurut istrinya, pengendali jarak jauh televisi itu bukanlah penemuan favoritnya dan dia jarang menonton televisi.
12. 1958 – Sebuah karya tulis ilmiah pertama tentang LCD sebagai tampilan layar televisi dikemukakan oleh Dr. Glenn Brown.
13. 1964 – Prototipe sel tunggal display Televisi Plasma pertama kali diciptakan Donald Bitzer dan Gene Slottow. Langkah ini dilanjutkan Larry Weber.
14. 1967 – James Fergason menemukan teknik twisted nematic, layar LCD yang lebih praktis.
15. 1968 – Layar LCD pertama kali diperkenalkan lembaga RCA yang dipimpin George Heilmeier.
16. 1975 – Lary Weber dari Universitas Illionis mulai merancang layar plasma berwarna.
17. 1979 – para ilmuwan dari perusahaan Kodak berhasil menciptakan tampilan jenis baru organic light emiting diode (OLED). Sejak itu, mereka terus mengembangkan jenis televisi OLED. Sementara itu, Walter Spear dan Peter Le Comber membuat display warna LCD dari bahan thin film transfer yang ringan.
18. 1981 – stasiun televisi Jepang, NHK, mendemonstrasikan teknologi HDTV dengan resolusi mencapai 1.125 garis.
19. 1987 – Kodak mematenkan temuan OLED sebagai peralatan display pertama kali.
20. 1995 – setelah puluhan tahun melakukan penelitian, akhirnya proyek layar plasma Larry Weber selesai. Ia berhasil menciptakan layar plasma yang lebih stabil dan cemerlang. Larry Weber kemudian mengadakan riset dengan investasi senilai 26 juta dolar Amerika Serikat dari perusahaan Matsushita.
21. 2000-an, masing – masing jenis teknologi layar semakin disempurnakan. Baik LCD, Plasma maupun CRT terus mengeluarkan produk terakhir yang lebih sempurna.

*Sumber : Membincangkan Televisi (Burton) dan Wikipedia Indonesia.*

**2.3.2 Sejarah Televisi di Indonesia**

Televisi Republik Indonesia (TVRI) dimulai tanggal 19 Agustus 1962 dengan studionya yang sederhana di kompleks senayan Jakarta. Dibandingkan dengan Negara – Negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, dan Negara – Negara lain di Eropa. Indonesia termasuk Negara relative baru dalam bidang televisi. Tetapi dibandingkan dengan berbagai Negara Asia, seperti Malaysia dan Singapura, Indonesia sudah terlebih dahulu.

Penyelenggara siaran Televisi merupakan bidang yang mahal. Alat perlengkapan studio dan pemancarnya serta penyelenggaraan program setiap harinya memerlukan biaya yang sangat banyak sukar dipenuhi dengan pemasukan uang dari periklanan. Periklanan Indonesia belumlah berkembang seperti Negara – Negara lain. Hal ini dapat dimengerti, karena periklanan hanya hidup subuh dan berkembang di Negara yang sudah maju dalam industry dan perdagangannya.

Siaran televisi di Indonesia yang dimulai pada tahun 1962 saat Televisi Republik Indonesia (TVRI) menayangkan langsung upacara peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-17 Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai tanggal 24 Agustus 1962 pukul 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari Stadion Utama Gelora Bung Karno.

Pada awalnya keputusan untuk pengadaan televisi di Indonesia ditetapkan pada tahun 1961. Hal ini merupakan “langkah kecil manusia, namun langkah besar bangsa Indonesia” yang pada saat itu baru berusia 16 tahun. Dilandasi pemikiran yang jauh ke depan, saat itu Menteri Penerangan R. Maladi mengusulkan kepada pemerintah untuk mengadakan media televisi. Untuk tahap awal media televisi dapat dipakai untuk menyiarkan penyelenggaraan Asian Games IV, yang akan dibuka oleh Presiden Soekarno pada tanggal 24 Agustus 1962. Usul ini didukung sepenuhnya oleh Presiden Soekarno dengan satu keputusan untuk memasukkan pengadaan media televisi ke dalam Komando Urusan Asian Games (Kupag) yang dipimpin oleh Jenderal TNI Prayogi. Kupag saat itu tengah melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana Kompleks Olahraga Senayan, tempat akan dilangsungkannya Asia Games IV.

Keputusan itu telah diambil untuk dilaksanakan walaupun pengadaan media televisi ini hanya diperuntukkan bagi penyelenggaraan Asian Games IV, karena pengadaan media berskala nasional masih akan dipikirkan di kemudian hari. Menindaklanjuti keputusan pemerintah untuk mengadakan media televisi, Menteri Penerangan Maladi mengeluarkan Surat Keputusan No. 20/SK/M/1961 tanggal 25 Juli 1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2TV). Meskipun SK tersebut dikeluarkan tanggal 25 Juli 1961 tetapi berlaku surut 1 Juli 1961. Rapat pertama P2TV berlangsung di Cipayung  tanggal 16 Juli 1961.

P2TV menyusun rencana sarana dan prasarana serta beberapa lokasi tempat dibangun stasiun televisi. Berbagai lokasi stasiun yang ditinjau antara lain gedung Perfini, PFN, RRI, Kebayoran, dan Kompleks Senayan Mandiri. Pilihan lokasi akhirnya jatuh di tempat rencana pembangunan gedung Akademi Penerangan di Senayan (lokasi TVRI saat ini).

Pemancar disarankan dibangun di atas Hotel Indonesia dengan pertimbangan letaknya di tengah kota, dan tower yang didirikan cukup hanya 45 meter. Sementara pihak Siemen mengusulkan agar studio dan pemancar dibangun di eks gedung Perfini dengan alasan daya pancar 10 KW dapat menjangkau Bogor. Dari sekian banyak pilihan, akhirnya pendirian pemancar ditetapkan di kompleks yang akan dibangun studio yaitu eks gedung Akademi Penerangan.

Sarana yang akan dipakai diusulkan lengkap dengan harganya. Masing-masing dari Marconi - Inggris, Gates - Amerika Serikat, NEC - Jepang, RCA - Amerika Serikat, dan Siemen - Jerman Barat. Mengingat terbatasnya waktu pengadaan, diusulkan untuk peliputan Asian Games IV dipergunakan Out-Side Broadcasting Van (OB-Van) yang bersifat mobile dan mudah dipindah-pindah.

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Trans, TV-7, Lativi dan Global) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Setelah Undang-Undang Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan, khususnya di daerah yang terbagi dalam tiga kategori yaitu televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas. Hingga Juli 2002, jumlah orang yang memiliki pesawat televisi di Indonesia mencapai 25 juta. Kini penonton televisi di Indonesia benar-benar memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program televisi.

*Sumber : Buku Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*

**2.3.3 Munculnya Televisi Swasta**

Televisi swasta muncul di penghunjung dekade 1980-an dan awal dekade 1990-an suasana pertelevisian di Indonesia menjadi meriah karena diperkenankannya pihak swasta mengelola stasiun televisi. Munculnya stasiun televisi swasta ini menguntungkan berbagai pihak yakni dengan bertambahnya lapangan kerja dan bervariasinya program pada pesawat televisi tanpa antenna parabola yang harganya terlalu mahal bagi masyarakat umum.

Badan televisi swasta pertama di Indonesia adalah Rajawali Citra Televisi Indonesia yang dioperasikan di Jakarta sejak bulan April 1989 dan diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1989 tepat pada hari lahirnya TVRI ke-28 di Bandung baru di operasikan 1 Mei 1991.

Dioperasikan RCTI meskipun tidak merupakan jaringan secara nasional seperti halnya TVRI yang hanya lokal dengan jangkauan wilayah yang terbatas, namun untuk TVRI merupakan tantangan guna meningkatkan mutu siarannya sehingga tidak kehilangan pemirsanya tantangan untuk tidak senasib seperti RRI yang disaingi radio swasta niaga dimana masyarakat lebih menyukai radio swasta walaupun RRI berupaya keras untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas siarannya.

Bagi RCTI sikap negatif sebagian masyarakat terhadap tayangan acara – acaranya yang dinilai terlalu anarkistis seyogyanya menjadi tantangan pula guna mengimbanginya dengan acara – acara yang bersifat nasional.

Surabya Centra Televisi yang lebih dikenal dengan singkatannya yakni SCTV dioperasikan sejak bulan agustus 1989. Pada permulaaan dioperasikannya stasiun televisi tersebut ternyata tidak berjalan mulus. Baru saja mengudara tujuh bulan timul gelombang proses dari masyarakat antara lain para pendidik Jawa Timur terhadap beberapa acara siaran yang dinilainya tidak etis dengan merusak akhlak anak – anak. Yang lebih – lebih membuat kesal masyarakat Jawa Timur adalah penayangan demonstrasi memasak daging babi di saat umat islam menunggu buka puasa. Jelas penayangan demonstrasi memasak daging babi yang haram bagi masyarakat muslim seraya disiarkan pada bulan suci Ramadhan dinilai sangat menyinggung masyarakat muslim.

Akibat dari penayangan acara – acara SCTV yang mengecewakan masyarakat itu, komisaris utama SCTV mengajukan permohonan pengunduran diri. Memang manajemen televisi bersangkutan dengan komersialisme khususnya televisi swasta demi kelangsungan hidupnya, tetapi sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam melaksanakan fungsi menyiarkan, hiburan, informasi dan edukasi maka mutlak harus diperhitungkan dimensi idealism. Sehubung dengan itu dalam menyusun acara dan menyiarkan acara harus senantiasa dilakukan petimbangan nilai (value judgement) apakah logis atau tidak, etis atau tidak dan estetis atau tidak.

Tanggal 23 januari 1991 Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) diresmikan. Dibandingkan dengan system televisi pendidikan di negra – negara maju siaran televisi pada saat itu belum dapat disimak apakah merupakan “instructional television (ITV)” atau “educational television (ETV)” dan tampaknya dilakukan perpaduan antara ETV untuk masyarakat umum dan ITV khusus untuk murid – murid sekolah dengan penyediaan modul – modul bahan pelajaran terkait.

Memang untuk menyelenggarakan televisi pendidikan diperlukan dimensi idealism yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan dimensi komersialisme. Dari penyelenggaraan televisi tidak bisa diharapkan keuntungan financial sebab semata – mata merupakan pengabdian kepada masyarakat.

Pemancar televisi dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu system suara dan system gambar yang kemudian akan diubah menjadi gelombang elektromagnetik untuk dipancarkan ke udara melalui pemancar (transimitter). Dengan demikian, pemancar televisi terdiri dari dua jenis yaitu pemancar suara dan pemancar gambar. Sinyal – sinyal atau frekuensi televisi yang dipancarkan ke udara terdiri dari beberapa macam sinyal.

Televisi yang sederhana, hitam putih misalnya, gelombang pembawanya ada dua macam, yaitu gelombang pembawa gambar dan gelombang pembawa suara. Televisi berwarna memiliki sinyal yang lebih kompleks, karena sinyal – sinyal yang dibawa oleh gelombang pembawa terdiri dari sinyal gambar, sinyal suara dan beberapa sinyal lain yang dibutuhkan oleh bagian gambar.

Gelombang pembawa suara menggunakan system FM dan gelombang pembawa gambar menggunakan system AM dengan frekuensi di atas 40 MHz hingga 890 MHz, bergantung saluran yang telah ditentukan padanya sinyal yang bergetar pada frekuensi antara 54 sampai 216 MHz, disebut sinyal VHF (very high frequency) atau frekuensi sangat tinggi. Sinyal yang mempunyai frekuensi antara 470 sampai 890 MHz disebut sinyal yang mempunyai frekuensi antara 470 sampai 890 MHz disebut sinyal UHF (ultra high frequency) atau frekuensi ultra tinggi. Panjang gelombangnya antara 0,1 meter – 1 meter.

System pemancaran (transmisi) dapat dilakukan dengan dua cara :

1. melalui system pemncaran di atas tanah (terrestrial)
2. system satelit yaitu menggunakan jasa satelit komunikasi

Stasiun televisi swasta di Indonesia mengirimkan siarannya dengan menggunakan pemancar terrestrial dan frekuensi kerja pada blok ultra high frequency (UHF) sekitar 650 MHz.

Siaran televisi, segala kegiatannya dimulai dari kamera (camcorder). Proses yang terjadi di dalam kamera adalah penciptaan gambar proyeksi melalui pendekatan system lensa. Gambar proyeksi diubah menjadi gelombang elektromagnetik (sinyal listrik) di dalam pick up tube atau charge couple device (CCD).

Perbedaan anatar kamera elektronik hitam putih dan warna terletak pada penciptaan warna dengan menggunakan cermin dikronik atau prisma. Sinar putih bila dilewatkan melalui prisma akan membentuk tiga warna : merah, hijau, dan biru. Ketiga warna ini merupakan warna dasar televisi warna. Sinar televisi warna dapat ditangkap oleh pesawat televisi hitam putih dan warna hitam akan menambah kontras pada pesawat televisi warna.

Cara kerja kamera dengan cermin dikronik adalah dengan cara menangkap cahaya dari luar yang diterima melalui lensa (1) kemudian cahaya melewati cermin dikronik (2) yang terdiri dari cermin pertama dan cermin kedua. Cermin pertama memantulakan sinar merah dan meneruskan sinar biru dan hijau. Sinar merah yang dipantulkan diterima oleh cermin pemantul (3) untuk diteruskan ke tabung ortikon. Sedangkan sinar hijau tidak mengalami pemantulan dan terus berjalan ke tabung ortikon.

Masing – masing warna dari berkas cahaya yang telah diuraikan oleh cermin, yaitu merah, hijau, dan biru akan melalui susunan lensa (4) dan filter warna (5) untuk menjamin kualitas warna masing – masing bayangan primer yang berwarna sebelum masuk ke tabung ortikon. Sinyal yang keluar dari tabung ortikon kemudian masuk ke dalam sebuah penyerempak elektronik yang memperkuat intensitas (7) pada saat yang sama sinyal – sinyal primer masuk ke dalam penyerempak warna (8) yang menggabungkan dalam sebuah sinyal pembawa warna. Sinyal warna kemudian digabungkan dengan sinyal intensitas untuk membuat sinyal televisi yang lengkap. Sinyal ini kemudian masuk ke komponen transmisi untuk selanjutnya dipancarkan ke segala penjuru. Sedangkan sinyal audio diubah menjadi gelombang elektromagnetik melalui microphone (mike) yang mengubah suara menjadi arus listrik. Arus listrik kemudian diperkuat oleh penguat audio lalu masuk ke komponen pemancar yang selanjutnya memancarkan gelombang elektromagnetik melalui udara.

Elektro dalam antenna dipengaruhi oleh semua gelombang elektromagnetik yang berasal dari berbagai pemancar. Untuk memilih salah satu frekuensi dari banyak sekali frekuensi, digunakan penala (tuner). Penala merupakan alat yang terdiri dari memilih sinyal yang frekuensinya tepat sehingga penerima hanya akan bereaksi pada frekuensi ini. Lingkaran etar mengadakan resonasi dengan salah satu pemancar sehingga gelombang elektromagnetik dari pemancar sehingga gelombang elektromagnetik dari pemancar itu saja menggetarkan electron di dalam antenna.

*Sumber : Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Effendy)*

**2.3.4 Program Televisi**

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audien, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku. Pengelola stasiun televisi dituntut memiliki kreatifitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik.

Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu : 1) program informasi (berita) dan 2) program hiburan (entertainment). Program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu berita keras (hard news) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (soft news) yang merupakan kombinasi dari fakta, gossip, dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar yaitu musik, drama permainan (game show) dan pertunjukan.

**Vane-Gross** (dalam Morrisan) yaitu dalam bukunya **Manajemen Media Penyiaran** menyatakan bahwa :

**Menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik (appeal) dari suatu program. Adapun yang dimaksud daya tarik disini adalah bagaimana suatu program dapat menarik audiennya. (2008 : 208)**

**Vane-Gross** juga menyatakan mengenai mengnai program bahwa :

***The programmers must select the appeal through which the audience will reach* (programmer harus memilih daya tarik yang merupakan cara untuk meraih audien). (2008 : 208)**

Berdasar pada skema diatas, terdapat pula pembagian program berdasarkan pada apakah suatu program itu bersifat factual atau fiktif (*fictional*). Program factual antara lain meliputi : program berita, documenter atau reality show. Sementara program yang bersifat fiktif antara lain program drama atau komedi.

**2.3.4.1 Program Informasi**

Manusia pada dasarnya memiliki sifat ingin tahu yang besar. Mereka ingin tahu yang terjadi ditenagh masyarakat. Programmer dapat mengeksplorasi rasa ingin tahu orang ini untuk menarik sebanyak mungkin audien. Program informasi di televisi, sesuai dengan namanya, memberikan informasi untuk mengetahui rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memeberikan tambahan pengetahuan kepada khalayak. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada audien. Dengan demikian, program informasi tidak hanya melalui program berita dimana presenter membacakan berita tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk juga talkshow. Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *hard news* (berita keras) dan *soft news* (berita lunak).

Berita keras atau hard news adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang segara disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnay yang harus ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Peran televisi sebagai sumber utama hard news bagi masyarakat cenderung terus meningkat.

Media penyiaran adalah media yang paling cepat dalam menyiarkan berita kepada masyarakat. Dalam berita – berita mengenai konflik, televisi menjadi media yang paling dipercaya. Hal ini disebabkan televisi menyajikan gambar yang menjadi bukti yang tak terbantahkan. Pada umumnya stasiun televisi menginvestigasikan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk kegiatan pemberitaan dalam porsi yang cukup besar.

Stasiun televisi besar biasanya menyajikan program berita beberapa kali dalam satu hari, misalnya pada pagi, siang, petang, dan tengah malam. Bahkan ada televisi yang menyajikan program berita setiap jam walaupun hanya berdurasi kurang lebih 5 menit. Berita keras dibagi kedalam beberapa bentuk berita yaitu straight newa dan feature.

**Straight news**, berarti berita “langsung” (straight), maksudnya suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W=1H (who, what, where, when, why, and how) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Berita jenis ini sangat terikat waktu (deadline) karena informasinya sangat cepat basi jika terlambat disampaikan kepada audien.

**Feature**, berita ringan namun menarik. Pengertian “menarik” disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman, dan sebagainya. Pada dasarnya berita – berita semacam ini dapat dikatakan sebagai *soft news* karena tidak terlalu terikat dengan waktu penayangan, namun karena durasinya singkat (kurang dari lima menit) dan ia menjadi bagian dari program berita maka feature masuk dalam kategori *hard news*.

Berita lunak atau soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (in depth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada suatu program tersendiri di luar program berita. Program yang masuk kedalam kategori berita lunak ini adalah : *current affair, magazine, documenter dan talk show.*

**2.3.4.2 Program Hiburan**

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan, musik, dan pertunjukan.

**Drama**, kata “drama” berasal dari bahasa Yunani dran yang berarti bertindak atau berbuat (action). Program drama adalah pertunjukan yang menyajikan berita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang tokoh yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan pada tokohnya.

**Sinetron**, dinegara lain disebut dengan opera sabun namun di Indonesia lebih popular dengan sebutan sinetron. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Cerita cenderung dibuat berpanjang – panjang selama masih ada audien yang menyukainya.

**Game show**, merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu maupun kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Menjawab pertanyaan dan atau memenangkan suatu bentuk permainan. Program ini pun dapat dirancang dengan melibatkan penonton.

**Reality show**, sesuai dengan namanya, maka program ini mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata dengan cara yang sealamiah mungkin tanpa rekayasa. Terdapat beberapa bentuk reality show, yaitu :

1. *Hidden camera* atau kamera tersembunyi. Ini merupakan program yang paling realistis yang menunjukkan situasi yang dihadapi seseorang secara apa adanya. Kamera ditempatkan secara tersembunyi yang mengamati gerak gerik atau tingkah laku subjek yang berada ditengah situasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
2. *Competition show.* Program ini melibatkan beberapa orang yang saling bersaingan dalam kompetisi yang berlangsung selama beberapa hari atau beberapa minggu untuk memenangkan perlombaan, permainan atau pertanyaan. Setiap peserta akan tersingkir satu persatu melalui pemungutan suara atau voting baik oleh peserta sendiri ataupun audien.
3. *Relationship show.* Seorang kontestan harus memilih satu orang dari sejumlah orang yang berminat untuk menjadi pasangannya. Para peminat harus bersaing untuk merebut perhatian kontestan agar tidak tersingkir dari permainan.
4. *Fly on the wall.* Program yang memperlihatkan kehidupan sehari – hari dari seseorang mulai dari kegiatan pribadi hingga aktifitas profesionalnya.
5. Mistik*.* Program yang terkait dengan hal – hal supranatural menyajikan tayangan yang terkait dengan dunia gaib, para normal, klenik. Program mistik merupakan program yang paling diragukan realitasnya.

**Musik**. Program musik dapat ditampilkan dalam dua format yaitu video klip atau konser. Program musik dapat berupa konser dapat dilakukan secara outdoor maupun indoor. **Vane-Groos** (dalam **Morrisa**) menyatakan bahwa :

**The programmer who wish to present music shows would do well to be continuous. They should select an artist with wide demographic appeal, supply as much visual support as possible, and not let a sequence go too long. (programmer yang ingin menyajikan pertunjukan haruslah cermat, mereka harus memilih artis yang memiliki daya tarik demografis yang luas, menyajikan sebanyak mungkin dukungan visual dan tidak membiarkan suatu gambar ditampilkan terlalu lama. (2008 : 220)**

**Pertunjukan**, adalah program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio maupun diluar studio.

**2.4 Editing**

kegiatan jurnalistik dibagi atas empat bagian yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah dan mengabarkan. Mengolah data atau mengolah sebuah informasi dikenal dengan kata *editing*.

**Baksin** dalam bukunya **How To Editing for Film and TV** memberikan definisi *editing* yang kemudian dikutip oleh buku manual mata kuliah Audio Visual laboratorium Broadcasting Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan sebagai berikut :

***Editing* sebagai pekerjaan memotong, menyambung, menyusun serta memberi bentuk pada rekaman gambar (*shot*) dan rekaman suara pendukungnya untuk menjadi rangkaian penuturan sinematik sampai siap dicetak sebagai sebuah karya jadi (2004 : 41)**

Definisi lain tentang kata “edit” juga tercantum dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, berikut definisinya :

**Edit/ edit/v, mengedit v 1. Naskah yang siap cetak atau siap terbit (dengan memperhatikan terutama segi ejaan, diskusi dan struktur kalimat); menyunting : dia~ naskah buku yang akan diterbitkan; 2. Merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); 3. Menyusun (film, pita rekaman) dengan memotong dan memadukan kembali.**

Berdasar pada definisi mengenai editing diatas, dapat dipahami bahwa editing pada televisi bukan sekedar sebagai proses “biasa” karena diperlukan adanya jiwa seni didalam diri seseorang yang melakukan proses editing.

Mengolah sebuah informasi pada media diperlukan seseorang yang ahli dikenal dengan sebutan editor. **Morrisan** dalam bukunya **Manajemen Media Penyiaran** menjelaskan tugas – tugas yang harus dilakukan oleh seorang editor dalam hal ini editor di Televisi, sebagai berikut :

**Teknisi videotape/*editor* bertanggung jawab untuk menempatkan dan mengoperasikan seluruh peralatan videotape untuk keperluan rekaman, pemutaran ulang (*playback*) dan editing yang terkadang ia juga bertugas sebagai editor pada bagian tersebut. Sebagai editor ia bertugas mengevaluasi suatu video/gambar, melakukan duplikasi terhadap materi yang sudah direkam, melakukan pengisian suara (*dubbing*) serta menggabungkan gambar – gambar untuk keperluan produksi/siaran.**

Berdasar pada pengertian diatas editor merupakan seseorang yang bertugas merekam program yang diproduksi sendiri ataupun dari sumber lainnya. Mereka juga bertugas mengedit iklan, pengumuman serta membuat identifikasi stasiun. Tugas lainnya adalah memasang, menyesuaikan, membersihkan, memonitor, mengawasi peralatan videotape sebelum digunakan dan membuat catatan dan laporan dalam hal terjadi kerusakan.

*Editor* menyusun shot – shot tersebut sehingga menjadi sebuah scene, kemudian dari penyusunan scene – scene tersebut akan tercipta sequence sehingga pada akhirnya akan tercipta sebuah film yang utuh. Ibarat menulis, sebuah shot bisa dikatakan sebuah kata, scene adalah kalimat sequence adalah paragraph kemudian tercipta cerita yang utuh setelah mempunyai semua unsur tersebut sama halnya dengan film.

*Editing* memungkinkan terciptanya membangun alur cerita yang halus. Dapat menghilangkan moment yang tidak relevan atau membingungkan atau memperpanjang durasi adegan. Hasil *editing* yang dibuat akan berpengaruh secara langsung pada bagaimana respon pemirsa dan bagaimana reaksi emosional mereka meskipun memungkinkan adegan tersebut diambil dalam satu shot yang tidak putus, seringkali disarankan menggunakan shot yang berbeda. Karena dengan begitu akan memberikan efek yang dramatis.

*Editing* dapat memindahkan pusat perhatian, mengarahkan perhatian ke aspek lain dari suatu subjek atau scene. *Editing* dapat memberi penekanan pada suatu informasi atau justru menghambat informasi. *Editing* dapat memberikan *scene of freedom*, memungkinkan untuk berpindah waktu serta ruang secara cepat. Dapat menempatkan suatu kejadian secara runtut meskipun kenyataannya kejadian tersebut terjadi pada waktu dan ruang yang berbeda. *Editing* dapat menciptakan interelasi yang ada atau tidak pernah ada. Editing dapat menciptakan ketegangan, humor ataupun horror.

Proses *editing* gambar tidak cukup hanya digabung – gabungkan begitu saja. Bahkan sekali variable yang harus diketahui dalam proses editing, diantaranya yaitu *camera angle, camera works*, jenis shot, motivasi, informasi, komposisi*, sound,* dan *continuity*. Istilah – istilah tersebut merupakan “*grammer of the edit*” yang harus dipegang dan diketahui oleh seorang editor.

Saat ini hampir semua proses editing dilakukan dengan menggunakan computer. Semua materi terlebih dahulu ditransfer melalui tahap capture, baru kemudian dilakukan proses editing. Yang paling sering digunakan dalam dunia professional untuk digital video adalah *Avid Xpress Pro, Avid Media Composer, Avid News Cutter, After Effect, Adobe Premiere Pro, dan Final Cut Pro*.

Proses editing video secara TBS (*Television Broadcast Standart*) terbagi menjadi dua langkah yaitu :

1. offline editing

film dan televisi pada tahap pasca produksi merupakan proses yang mentah, panjangnya akan disalin dan diedit tanpa mempengaruhi kamera film asli atau tape. Setelah program tersebut selesai pada tahap *offline*, yang asli akan *confermed* media ditahap *online editing*. *Modern offline editing* dilakukan di non – linear editing suite revolusi digital. Sebagai praktisi dipindahkan dari waktu consuming linear (tape ke tape) suite, ke computer hardware dan software seperti adobe premiere, final cut pro, vegas video, lightworks, editor dan produser ataupun sutradara kemudian bebas untuk bekerjasama dengan semua opsi untuk membuat final cut.

1. online editing

online editing umumnya akhir tahap editing video. Ketika mengedit oflline selesai gambar akan ke tahap yang selanjutnya, yaitu tahap online resolusi. Pada tahap ini juga terjadi pemotongan, yang menyediakan salinan referensi untuk video efek yang harus ditambahkan. Pada tahap ini biasanya diawasi oleh klien. Setelah conforming project, online editor akan menambahkan efek visual, judul, dan menerapkan koreksi warna. Proses editing juga akan memastikan bahwa program memenuhi spesifikasi teknis pengiriman sebagai penyerta, memastikan benar video tingkatan aspek ratio, pengosongan lebar, penggunaan bumper, berbagai kredit title dan lain – lain.

*Editing* dapat dengan mudah menjadi rutinitas memindahkan antara satu shot ke shot lainnya. Namun apabila disertai pengetahuan dan keterampilan editing dapat menjadi sebuah kontribuasi yang vital bagi suatu produksi.

Pada produksi televisi akan ditemukan editing dalam tiga bentuk, yaitu :

1. *video switching in real time*, mempergunakan production switcher (video mixer) post production videotape editing.
2. *Cutting point* yaitu bagaimana pergantian shot tersebut (cut, mix, dan sebagainya) dan kecepatan transisi.
3. *Post production videotape editing* terutama meliputi penggabungan ‘take’ yang terpisah, insert koreksi, memotong yang tidak perlu. Selama video tape editing, efek video boleh juga ditambahkan dan diisi pemanis suara.

**2.4.1 Format Video**

Dikenal dua format video pada teknik video yaitu format analog dan format digital. Terdapat perbedaan mendasar antara kedua format ini. Pesawat televisi yang ada sekarang umumnya merupakan display analog. Sinyal video analog terbentuk sebagai hasil dari berbagai bentuk gelombang kontinu yang ditransmisikan melalui kabel atau pancaran udara. Sedangkan sinyal digital berbentuk biner yang merupakan kumpulan titik – titik yang memiliki nilai minimum atau maksimum (nilai minimum berarti 0 dan nilai maksimum adalah 1).

Sebagian besar keperluan video dihadirkan dalam bentuk digital, bahkan di dunia musik, system mastering, editing dan distribusi melalui CD atau website telah seutuhnya berbentuk digital. Namun kita tidak dapat begitu saja meninggalkan format analog, sebab banyak peralatan konvesional yang masih menggunakan teknik analog sehingga perlu konversi terlebih dahulu ke format digital.

Kendala utama format analog adalah terjadinya noise dan penurunan kualitas gambar jika dilakukan beberapa kali transferring (pengkopian). Dalam hal ini, terdapat tiga jenis format video dalam system analog yang menjadi tolak ukur dalam mempertahankan kualitas gambar sebagai berikut :

1. *Composite*, merupakan format yang paling sederhana karena menggunakan metode penggabungan antara dua sinyal berbeda, yaitu sinyal warna dan sinyal luminen. Kedua sinyal tersebut dipadatkan dan ditransmisikan bersama – sama.
2. *S-Video,* dalam format ini sinyal warna dan sinyal luminen dipisahkan dalam dua kabel yang berbeda. Kabel – kabel tersebut dibungkus menjadi sebuah kabel tunggal. Format S-Video lebih baik dari Composite.
3. *Component,* merupakan format system analog yang paling bagus, sebab setiap sinyal dipisahkan sendiri – sendiri antara sinyal luminen maupun komponen warna. Umumnya terdiri dari tiga kabel (Y, R-R dan B-Y).

**2.4.2 Standar Penyiaran**

Hal penting yang perlu diperhatikan untuk dapat menyelenggarakan suatu siaran adalah terkait dengan standar penyiaran yang berlaku pada dunia telekomunikasi pada umumnya, dan siaran pada khususnya. Siaran televisi akan membutuhkan peralatan seperti kamera, peralatan transmisi dan pesawat televisi sebagai alat penerima gambar dan suara.

Berbagai peralatan itu harus sesuai (compatible) satu dengan yang lainnya, artinya suatu peralatan dapat menerima pesan (sinyal) yang dikirimkan peralatan lainnya dengan baik. Misalnya perangkat transmisi televisi dapat, dapat mengirimkan gambar yang diterima dari kamera dan pesawat televisi dapat menerima gambar yang dipancarkan dari transmisi.

Saat ini ada tiga standar system penyiaran didunia, yaitu :

1. NTSC atau *Nasional Television Standarts Committee* yang digunakan di Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Korea, dan Meksiko.
2. PAL atau *Phase Alternating by Line* yang digunakan sebagian Asia termasuk Indonesia, Australia, Cina, Amerika Selatan, dan sebagian Eropa.
3. SECAM atau *Sequential Couleur Avec Memoire* yang digunakan di Prancis, Asia tengah dan beberapa Negara di Afrika.

Perbedaan tersebut terjadi karena Negara yang memproduksi peralatan yang terkait dengan siaran itu menetapkan standar tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan masing – masing. Dalam hal peralatan yang terkait dengan siaran televisi, hal pokok yang membedakannya adalah :

1. Jumlah bingkai per detik (frame per second) yang digunakan.
2. Jumlah garis pada setiap frame-nya.
3. Jumlah frekuensi yang digunakan.

Jumlah bingkai per detik atau frame per second (fps) menjadi syarat suatu gambar terlihat bergerak (motion picture). Dunia televisi adalah kelanjutan dari dunia fotografi. Seorang cameramen yang menggunakan camcorder atau handycam untuk mengambil gambar suatu subjek sebenarnya tengah memotret subjek itu sebagaimana fotografi. Namun perbedaan diantara keduanya adalah camcorder memotret subjek itu sebanyak 25 gambar sekaligus per detik sementara fotografer hanya satu gambar saja untuk satu kali jepret. Jumlah gambar yang banyak itu jika ditampilkan berurutan dengan sangat cepat maka akan tampak seperti bergerak. Negara – Negara yang termasuk kelompok PAL dan SECAM menetapkan standar fps ini sebanyak 25, sementara kelompok NTSC yang dipelopori Amerika menetapkan fps sebanyak 30.

Ketentuan mengenai jumlah garis pada setiap frame gambar juga menjadi peraturan yang berbeda antara satu Negara dengan Negara lainnya. Gambar yang muncul pada televisi sebenarnya tersusun dari sejumlah elemen yang terdiri dari garis – garis horizontal. Garis – garis ini terbagi lagi atas bidang – bidang (fields), sementara frame terbentuk dari sejumlah fields. Keempat factor ini sangat berperan dalam menentukan tingkat resolusi gambar. Amerika serikat dan kelompok NTSC menetapkan banyaknya garis – garis horizontal untuk setiap rangka gambar adalah 525, sedangkan kelompok Negara PAL menetapkan 7MJz. Ketentuan mengenai lebar pita frekuensi ini, cenderung lebih mudah berubah – ubah, bahkan diantara sesame Negara yang masuk dalam standar tertentu, bisa tidak sama. Pemerintah terkadang dapat menaikkan lebar pita frekuensi suatu blok siaran atau mungkin juga sebaliknya tergantung pada kebutuhan.

Standarisasi ketiga system tersebut pada awalnya cukup merepotkan karena tidak saling kompatibel satu dengan yang lainnya sehingga sering terjadi masalah saat transaksi jual beli peralatan siaran seperti kamera, video dan televisi, sebab kecenderungan system yang dipakai akan mengikuti standar yang ada pada Negara yang memproduksi peralatan tersebut. Namun karena kemajuan teknologi, akhirnya kendala tersebut dapat diatasi dengan dikembangkannya peralatan multisystem yaitu perangkat yang mampu menerima system siaran yang berbeda.

**2.5 Fenomenologi**

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: Phainestai yang berarti “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”. Berdasarkan etimologi, istilah phenomenon dari sudut bahasa bisa diartikan penampakan, yakni dengan menampakkan realita sesuai dengan dirinya sendiri.

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu, merupakan satu kesatuan yang utuh dengan disiplin kunci yang lain dalam filsafat, seperti ontology, epistemology, logika dan etika.

**Kuswarno** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi** menjelaskan mengenai bagaimana pemikiran Husserl sebagai seorang ahli yang menggagas tentang studi fenomenologi ini, Kuswarno menyatakan beberapa hal berikut ini :

**Fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisis tipe – tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman dan tindakan sadar (2009: 6).**

Fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl (1859 – 1938) yang pada intinya, sebagaimana disimpulkan oleh **Koekelmans** dalam bagian pengantar bukunya **The Philosophy of Edmund Husserl** dinyatakan bahwa gagasan pokok fenomenologi Husserl adalah memandang tugas ilmu – ilmu sosial itu berada pada bentangan garis (interval) yang memiliki dua kutub ekstrem. Di satu pihak, ilmu sosial bertugas melukiskan realitas sosial setepat mungkin serta menjelaskannya sebagai objek, di pihak lain bertugas untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya dalam subjek.

Fenomenologi menggali nilai – nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia, focus penelitian adalah pada keseluruhannya bukan kepada perbagian yang membentuk sebuah keseluruhan. Sedangkan tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran – ukuran dari realitas, memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.

Menurut The oxford English Dictionary (dalam Kuswarno) yaitu dalam bukunya yang berjudul Fenomenologi, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah :

**(a) the science of phenomena as distinct from being (ontology), (b) division of any science which describe and classifies its phenomena. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau studi tentang fenomena. (2009-1)**

Berdasar pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah suatu ilmu studi atau ilmu yang mempelajari menganai fenomena yang ada disekitar kehidupan manusia. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep – konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja peran orang lain didalamnya.

**2.6 Kaitan Studi Fenomenlogi dengan Judul Penelitian**

Fenomenologi dimulai dengan analisis tentang sikap alami (natural attitude). Hal ini dipahami sebagai cara individu biasa berpartisipasi secara alami di dunia, keberadaan itu terjadi begitu saja, mengasumsikannya secara objektif, serta berusaha mengambil tindakan – tindakan itu sebagai prederteminan. Bahasa, kebudayaan dan pendapat umum merupakan pengalaman dalam sikap alami sebagai bagian dari dunia eksternal yang dipelajari melalui aktor – aktor dalam lapangan kehidupan mereka.

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti angkat, peneliti melihat fenomena keseragaman pada program televisi, dan melihat fenomena program variety show The Comment. Penelitian pada program televisi ini dapat dilakukan dengan mengacu kepada studi fenomenologi, sesuai dengan yang dikemukakan oleh **Wilson**.

**Praktik fenomenologi adalah dengan cara mengembangkan kejadian dalam suatu kejadian sebagaimana apa yang dihasilkan pekerjaan peneliti fenomenologi melalui berbagai publikasi. Analisis fenomenologi terhadap isi budaya media massa misalnya, menerapkan unsur – unsur melalui pendekatan untuk menghasilkan pemahaman refleksif keadaan yang saling mempengaruhi dunia kehidupan audiens dan materi program (1996).**

Menurut Wilson bahwa melalui media massa dapat dilihat bagaimana budaya sebuah bangsa, dengan menerapkan unsur – unsur praktik fenomenologi diharapkan adanya hasil yaitu sebuah pemahaman refleksif keadaan pada kehidupan yang saling mempengaruhi antara program yang disajikan oleh stasiun televisi kepada masyarakat yaitu penonton televisi.

Prinsip fenomenologi yang dikemukakan G. Van der Leeuw (dalam Muslih) menyatakan beberapa prinsip fenomenologi yaitu :

**Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Ada tiga prinsip yang tercakup didalamnya, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (2004:74)**

Peran fenomenologi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan masih signifikan. Hal ini ditunjukan dengan kemampuan fenomenologi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Edmund Husserl yang dikenal sebagai ahli fenomenologi.

Husserl mengatakan, orang biasa, yang bertindak di dunia adalah dalam situasi yang ditentukan, melakukan apa yang dia lakukan sesuai dengan system relevansi yang memungkinkan mereka untuk memilih dari lingkungan dan dari interaksi dengan orang lain, elemen – elemen yang membuat akal bagi tujuan di tangan ilmuwan sosial. Di sisi lain ini beroperasi di dasar ilmiah yang ditentukan dari relebances, memilih aspek – aspek situasi yang sesuai untuk tujuan penelitian. Akibatnya, para ilmuwan sosial dapat focus pada aspek perilaku yang diambil untuk diberikan oleh orang biasa, namun topic yang menarik kognitif untuk ilmuwan sosial. Ide – ide Husserl mengasumsikan manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan kehidupan sehari – hari adalah sebuah kesadaran sosial. Setiap fenomena itu memiliki makna, lebih lagi bagi sesorang yang mengalaminya.